

PENUTUP

A. Kesimpulan

Jemaat GMIT Luz Toineke berdiri pada tanggal 1 April 1969 mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam berbagai aspek kehidupan bergereja baik dari jumlah anggota, rayon pelayanan, maupun pembangunan sarana gereja. Perkembangan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pelayanan formal gereja, tetapi juga dari keterlibatan tua adat atau tokoh-tokoh agama yang sejak awal pembentukan jemaat mereka turut mendukung. Kehadiran mereka menjadi bagian yang tidak dapat terpisah dari kehidupan masyarakat dan gereja di toineke.

Dalam kehidupan bergereja, tua adat memiliki kedudukan yang penting sebagai penasehat, penengah dalam mengatasi persoalan jemaat, serta penggerak semangat kebersamaan dan gotong royong dalam rayon. Meskipun tua adat tidak tercantum dalam struktur pelayanan resmi GMIT, kehadiran mereka tetap mendapatkan pengakuan dan kepercayaan dari jemaat. Melalui peran mereka itu, tua adat memberikan kontribusi yang nyata dalam mempererat hubungan antar sesame, menjaga persatuan, dan menciptakan suasana yang aman, damai, harmonis, dan mendukung sehingga pertumbuhan jemaat dapat berlangsung dengan baik.

Secara teologis, kehadiran tua adat menunjukkan bahwa Allah berkarya di tengah kebudayaan manusia dengan menggunakan nilai-nilai lokal sebagai sarana untuk membangun kehidupan bersama secara harmonis. Gereja dipanggil agar hadir secara kontekstual dengan menghargai budaya yang hidup dalam masyarakat dan menjalin kerja sama yang baik dengan para pemimpin-pemimpin adat. Dengan adanya relasi yang saling menghormati antara gereja dan tua adat dapat memperkuat kesaksian dan keberadaan gereja serta mendukung keberlanjutan pelayanan di tengah-tengah jemaat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis berharap agar gereja GMIT Luz Toineke terus membangun komunikasi, kerja sama, dan sikap saling menghargai dengan peran tua adat sebagai mitra dalam kehidupan bergereja. Walaupun, tua adat tidak berada dalam struktur pelayanan resmi GMIT, keberadaan mereka terbukti memberikan kontribusi penting dalam persatuan jemaat, membantu menyelesaikan konflik, serta memperkuat semangat kebersamaan. Penulis juga berharap agar tua adat tetap mempertahankan komitmennya sebagai penjaga nilai-nilai persaudaraan, gotong royong, dan perdamaian, serta mempersiapkan generasi penerus yang mampu melanjutkan peran tersebut dengan bijaksana. Dengan demikian, hubungan yang harmonis antara gereja dan tua adat dapat terus terpelihara demi mendukung pertumbuhan dan perkembangan Jemaat GMIT Luz Toineke pada masa mendatang.

B. Saran

1. Bagi Majelis Jemaat GMIT Luz Toineke

Majelis Jemaat Luz Toineke diharapkan untuk terus membangun komunikasi dan kerja sama yang baik dengan para tua-tua adat untuk mendukung kehidupan bergereja. Walaupun tua adat tidak termasuk dalam struktur pelayanan GMIT, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa tua adat mempunyai peran yang penting dalam menjaga kerukunan, menyelesaikan berbagai persoalan jemaat, dan memperkuat kebersamaan di setiap rayon. Oleh sebab itu, majelis jemaat perlu memberikan ruang bagi tua adat agar mereka terlibat dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan jemaat agar pelayanan gereja dapat berlangsung lebih kontekstual dan menjawab kebutuhan masyarakat.

Selain dari pada itu, majelis jemaat perlu memikirkan keberlanjutan peran tua adat di masa depan. Jika dilihat dalam penelitian yang telah dilakukan sebagian besar tua adat yang pernah memiliki peran dalam kehidupan jemaat Luz Toineke telah meninggal dunia. Sehingga, majelis jemaat harus membangun komunikasi bersama anggota jemaat untuk mempersiapkan tokoh-tokoh yang mempunyai integritas, kedewasaan, pemahaman terhadap adat, dan membangun kepercayaan masyarakat. Dengan demikian, fungsi tua adat sebagai penengah, penasihat, dan penggerak kebersamaan tetap dipertahankan tanpa bergantung pada satu atau dua orang saja.

2. Bagi Tua Adat

Tua adat diharapkan untuk tetap mempertahankan komitmennya sebagai tokoh yang menjaga nilai-nilai persaudaraan, kebersamaan, dan perdamaian di tengah masyarakat maupun dalam kehidupan bergereja. Kebijakan, kewibawaan, serta pengalaman yang dimiliki harus terus dipergunakan untuk membimbing

jemaat, membantu menyelesaikan konflik yang terjadi, dan mendukung pelayanan gereja agar hubungan yang harmonis antara adat dan gereja tetap terpelihara.

Selain itu, tua adat juga diharapkan agar dapat mempersiapkan generasi penerus dengan mewariskan nilai-nilai kepemimpinan, tanggung jawab, dan mendapat kepercayaan bersama. Regenerasi yang dimaksud tidak harus didasarkan pada hubungan keturunan, melainkan pada kemampuan, keteladanan, serta pengakuan dari jemaat kepada pribadi yang dianggap layak melanjutkan peran tua adat. Dengan demikian, nilai-nilai yang sudah diwariskan oleh para pendahulu tetap hidup dan dapat memberikan manfaat bagi kehidupan gereja maupun masyarakat.

3. Bagi Anggota Jemaat Luz Toineke

Jemaat Luz Toineke diharapkan agar terus memelihara semangat persaudaraan, saling menghormati dan bekerja sama dalam mendukung kehidupan bergereja. Jemaat juga harus menghargai keberadaan tua adat sebagai bagian dari kehidupan bergereja yang telah memberikan kontribusi dalam menjaga keharmonisan, memperkuat hubungan antar anggota jemaat, serta membantu menciptakan suasana yang aman, sejahtera, dan damai di tengah masyarakat.

Di samping itu, jemaat juga diharapkan turut mengambil bagian dalam menjaga, melestarikan, nilai-nilai positif yang telah diwariskan oleh tua adat, yakni semangat gotong royong, kepedulian, musyawarah, serta rasa tanggung jawab terhadap sesama. Nilai-nilai ini harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak hilang seiring berjalannya perubahan zaman. Dengan demikian, hubungan yang baik antara majelis jemaat, tua adat, dan seluruh anggota jemaat akan tetap terpelihara sehingga mampu mendukung pertumbuhan dan perkembangan Jemaat GMT Luz Toineke pada masa depan.